

POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM MENGAWASI ANAK MENGGUNAKAN GADGET

Ajeng Novita Handayani, Yanuar Luqman

ajengnovita10@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Today's gadgets have become a necessity for everyone from children to adults. The use of gadgets certainly has positive and negative impacts for users and it depends on their use. Parents now cannot completely prohibit their children from using smartphones because their obligations as students during the covid-19 pandemic have been changed to online and they have to stare at the screen from the morning. The role of parents in this situation is very important. Parents must be a companion, mentor and also a 'friend' to relieve boredom in children who have to stay at home. If the parents are busy, the child may be looking for entertainment through the device. The use of gadgets that are not accompanied by parents and not controlled, children will be free to access anything and will have a negative impact on children's development in the future. The purpose of this study was to describe and determine the process of interpersonal communication between parents and children who have been facilitated by gadgets and to find out the assistance and policies provided by parents to their children regarding the use of gadgets. The theory used is Family Communication Pattern and Parental Mediation Theory. The research method is using a qualitative approach to phenomenology. The results showed that the supervision of the use of gadgets in children in the family was carried out through dialogue/communication and mediation. This is done to space out the negative effects of using gadgets on children. All informants' families were found to use democratic communication patterns. Where parents and children are very open about everything, and children are allowed to express their opinions during discussions or when making decisions. Regulations regarding gadgets are made based on mutual agreement so that there is no compulsion when undergoing it. In terms of mediation, the five informants' parents chose to use limited mediation and some of these regulations were made only in words and

some were made in writing, and there was one parent informant who used active mediation. it's more of a chat.

Keywords: *Family Communication Pattern, Device, Mediation, Parents, Children*

ABSTRAKSI

Gawai saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang dari anak-anak hingga orang dewasa. Penggunaan gawai tentunya memiliki dampak positif dan negatif bagi pengguna dan hal tersebut tergantung pada penggunaannya. Orangtua kini tidak bisa sepenuhnya untuk melarang anak-anak menggunakan gawai karena kewajiban sebagai siswa selama *pandemic covid-19* dirubah menjadi *online* dan mereka harus menatap layar dari pagi hari. Peran orangtua dalam keadaan seperti ini sangatlah penting. Orangtua harus menjadi pendamping, pembimbing dan juga menjadi 'sahabat' untuk menghilangkan rasa bosan pada anak yang harus berdiam diri dirumah. Jika orangtua sibuk bisa jadi anak akan mencari hiburan melalui gawai. Penggunaan gawai yang tidak didampingi oleh orangtua dan tidak dikontrol, anak akan bebas untuk mengakses apapun dan akan berdampak buruk pada perkembangan anak-anak di masa yang akan datang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak yang sudah difasilitasi gawai dan untuk mengetahui pendampingan serta kebijakan yang diberikan oleh orangtua kepada anak mereka tentang penggunaan gawai. Teori yang digunakan yaitu Pola Komunikasi Keluarga dan *Parental Mediation Theory*. Metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan gawai pada anak dalam keluarga dilakukan melalui dialog/komunikasi dan mediasi. Hal ini dilakukan untuk mengruangi efek negatif penggunaan gawai pada anak. Seluruh keluarga informan ditemukan hasil menggunakan pola komunikasi demokratis. Dimana orangtua dan anak-anak sangat terbuka tentang segala hal apapun, dan anak diperbolehkan untuk mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi ataupun saat membuat keputusan. Peraturan mengenai gawai yang dibuat berdasarkan atas kesepakatan bersama supaya tidak adanya keterpaksaan saat menjalani itu. Untuk hal mediasi kelima orangtua informan memilih menggunakan mediasi terbatas dan peraturan tersebut ada yang dibuat hanya sebatas ucapan dan ada juga yang dibuat secara tertulis, dan ada satu orangtua informan yang menggunakan mediasi aktif, menurutnya dengan mediasi ini hubungan anak dan orangtua akan semakin dekat karena mediasi ini lebih mengutamakan obrolan.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Gawai, Mediasi, Orangtua, Anak

PENDAHULUAN

Hampir semua orang kini membutuhkan yang namanya teknologi terutama gawai. Gawai adalah sebuah teknologi yang memiliki fitur-fitur terkini dan memiliki banyak fungsi untuk pengguna. Fitur utama yang membedakan gawai dari perangkat elektronik lainnya adalah teknologi yang selalu memunculkan hal-hal terbaru di dalam aplikasinya dan cepat digunakan (Ishomuddin, 2016, p. 328). Dari survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet (2020) didapatkan bahwa pengguna internet meningkat terlihat di awal tahun 2021 angkanya mencapai 27 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada awal tahun 2020 dunia digencarkan dengan kasus *covid-19* sehingga hampir semua kegiatan harus dilakukan secara *online*. Virus ini dapat mudah menularkan melalui percikan batuk/bersin dan sangat membahayakan bagi manusia. Dengan begitu anak-anak sangat membutuhkan dan menggunakan gawai untuk keperluan kegiatan sekolah.

Gawai dapat membawa dampak positif serta dampak negatif. Dampak positif yang akan didapat seperti, anak-anak bisa menjadi lebih kreatif di dalam penggunaan gawai karena dapat mencari informasi dan anak dapat mengembangkan imajinasi serta melatih kecerdasan anak. Sedangkan dengan dampak negatif yang akan diterima anak adalah penglihatan anak terganggu, postur tubuh anak akan berubah apabila terlalu lama menggunakan gawai. Dengan begitu penggunaan gawai pada

anak harus selalu ada peran orangtua untuk perkembangan anak yang lebih baik. Kewajiban sebagai orangtua adalah memberikan pendampingan, pengarahan, pengawasan serta bimbingan untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

Saat ini orangtua dan anak yang hidup di era serba digital tidak lagi bisa dapat menghindari dari sebuah teknologi yang namanya gawai dan internet. Kedua hal ini merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, orangtua sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak terutama pada penggunaan gawai dan mereka sebagai peran utama di rumah harus membuat kebijakan-kebijakan tertentu di dalam rumah maupun di luar rumah lalu tentunya harus menciptakan komunikasi yang sehat antara anak dan orangtua agar tidak merubah perilaku sang anak akibat perkembangan zaman ini. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak yang sudah difasilitasi gawai oleh orangtuanya dan ingin mengetahui bagaimana kebijakan atau peraturan yang telah diberikan kepada anak-anak mereka untuk penggunaan gawai serta bagaimana pendampingan yang dilakukan orangtua kepada anak ketika anak menggunakan gawai.

KERANGKA TEORI

Teori Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi Keluarga memfokuskan pada hubungan dan interaksi antara orangtua dan anak dalam keluarga. Pengertian Pola Komunikasi adalah sebagai sebuah bentuk hubungan diantara dua orang atau bahkan lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan mudah dimengerti/dapat dipahami (Djamarah, 2004, p. 1). Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orangtua dan anak, yaitu *Authoritarian* (otoriter), *Permissive* (membebaskan), dan *Authoritative* (demokratis). Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

1. Pola Komunikasi *Authoritarian* atau otoriter

Dalam pola hubungan komunikasi ini orangtua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, orangtua suka menghukum secara fisik, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya diskusi, orangtua cenderung emosional. Dengan sikap orangtua seperti ini, maka biasanya dari pihak anak akan mudah tersinggung pada keluarga atau bahkan pada orang lain, penakut, merasa tidak bahagia, dan tidak mampu untuk bersosialisasi dengan secara baik.

2. Pola Komunikasi *Permissive* atau membebaskan

Di dalam pola komunikasi kedua ini, menjelaskan bahwa orangtua lebih bersikap tidak peduli

dengan perlakuan atau kesalahan anaknya, orangtua disini biasanya tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengalami sebuah kesulitan atau masalah.

Anak diberikan kebebasan oleh orangtuanya untuk mengambil suatu keputusan. Bahkan ketika anak melakukan kesalahan orangtua tidak memedulikan sehingga anak tidak pernah mengetahui dimana kesalahannya. Sehingga ketika hal ini dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, maka perbuatan yang salah atau tidak baik akan bisa terulang berkali-kali.

Saat anak jarang dipedulikan oleh orangtuanya, maka muncul kurangnya percaya diri. Di dalam pola komunikasi ini, kerugian yang didapat oleh anak adalah rasa mendominasi terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, dan terkadang anak tidak bisa menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya karena didalam rumah mereka terbiasa membuat keputusan sendiri dan kurangnya rasa peduli terhadap orang lain.

3. Pola Komunikasi *Authoritative* atau Pola Komunikasi Demokratis

Pola Komunikasi satu ini diartikan sikap *acceptance* (penerimaan) dan kontrol orangtua tinggi, bentuk komunikasi yang menghargai keputusan anak, tetapi pemegang

kontrol tetaplah orangtua. Ciri-ciri pola komunikasi ini adalah orangtua memberikan peraturan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak, serta adanya sifat terbuka dan saling mengerti antara orangtua dan anak.

Pola yang ketiga ini sebenarnya adalah gabungan/kombinasi antara dua pola diatas yaitu Pola Komunikasi Otoriter(*Authoritarian*) dan Pola Komunikasi *Permissive*(Membebaskan).

Orangtua didalam pola komunikasi ini selalu bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak-anak, mendorong anak untuk berdiskusi dengan menyatakan pendapat masing-masing. Keuntungan bagi anak adalah anak mudah bersosialisasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mempunyai arah tujuan atau arah hidup yang jelas (Yusuf, 2000, p. 51).

Parental Mediation Theory

Teori ini menjelaskan bagaimana mengatur pola komunikasi *interpersonal* dengan cara yang berbeda digunakan oleh orangtua untuk mengurangi efek negatif media dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Dengan perilaku anak-anak yang berbagai macam *Parental Mediation Theory* ini memakai cara- cara positif, yaitu dengan cara mediasi yang disengaja guna mengurangi dampak negatif terhadap perkembangan mereka.

Terdapat tiga macam mediasi yang berbeda meliputi:*Active Mediation*(mediasi

aktif), artinya orangtua membicarakan dengan anak mereka mengenai konten yang anak lihat di media. Kedua, *Restrictive Mediation*(mediasi terbatas), orangtua juga bisa menentukan atau membuat aturan mengenai penggunaan media serta penggunaan *smartphone* atau gawai secara bersama-sama melalui percakapan. Ketiga adalah *Co-using Mediation*, dimana orangtua dan anak seperti teman dalam berbagi cerita bahkan pengalaman ketika menggunakan media tetapi tanpa adanya diskusi yang terencana(Clark, 2011, p. 326).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam(*indepth interview*). Kualitas data yang didapatkan melihat pada dua kriteria yaitu tingkat kepercayaan(*trustworthiness*) dan keaslian(*authenticity*)sebagai kriteria kebenaran(Salim, 2006, p. 103).

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian menunjukkan subjek penelitian yang terdiri dari enam keluarga sebagai unit informasi. Dari seluruh keluarga informan yang peneliti pilih menyatakan bahwa anak-anak sudah diberikan izin untuk menggunakan gawai tetapi mereka memiliki peraturan yaitu kebebasan waktu(*freetime*) setelah sekolah *online* untuk bermain *games* atau menonton

beberapa video di aplikasi seperti *youtube* hanya 1-2 jam. Dari pagi hari sekitar jam 7 pagi sampai jam 12 siang anak-anak menggunakan gawai seperti laptop hanya untuk belajar dan sekolah, setelah kegiatan sekolah selesai anak-anak langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan terkadang mencari jawaban yang sulit itu melalui internet. Pasti waktu yang dipakai untuk menggunakan gawai sebelum *covid-19* ada dan sekarang tentunya berbeda. Ketika *pandemic* anak-anak lebih lama menatap layar laptop atau *smartphone*, inilah yang sangat ditakutkan oleh banyak orangtua yaitu gangguan penglihatan pada anak dan juga pastinya postur tubuh yang bisa berubah. Beberapa solusi untuk mencegah dampak negatif itu selalu dilakukan orangtua informan kepada anak-anaknya. Orangtua disini yang menjadi pendamping, pengontrol untuk bagaimana penggunaan gawai yang dilakukan anak-anak atau bisa dialihkan dengan beberapa cara.

Sebelum *pandemic covid-19*, biasanya anak-anak dari keenam keluarga informan memiliki aktivitas lain selain sekolah seperti bimbingan belajar diluar sekolah. Tetapi ketika dibatasi kegiatannya, kebanyakan anak hanya beraktivitas dirumah dan dengan kondisi seperti ini sehingga banyak kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak-anak seperti ibadah bersama, makan bersama, mengobrol sampai bercanda bersama. Ikatan antara orangtua dengan anak-anak selama *pandemic* ini terasa begitu hangat karena sering melakukan kegiatan bersama. Cara lain juga untuk anak-anak berhenti untuk tidak memainkan

gawai adalah bermain disekitar rumah bersama teman-temannya di sore hari. Tentunya dengan cara inilah memberikan efek yang baik untuk anak melupakan sejenak gawainya. Dengan memberikan aturan kepada anak dan mengobrol mengenai konten-konten yang ada di dalam gawai juga ini dilakukan kepada keenam keluarga informan. Diskusi dirumah dengan anak sudah menjadi hal yang biasa untuk keenam keluarga informan ini. Membuat peraturan pun atas pertimbangan dan keinginan antara anak dan orangtua, anak diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya mengenai peraturan gawai tapi keputusan tetap ada pada orangtua.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh beberapa keluarga informan maka hasil penelitian disusun berdasarkan beberapa nilai yaitu :

- a. Pemberian izin yang diberikan orangtua kepada anak masalah penggunaan gawai
- b. Pengawasan terhadap penggunaan gawai melalui dialog/komunikasi
- c. Pengawasan terhadap penggunaan gawai melalui mediasi

Pemberian Izin Penggunaan Gawai Kepada Anak

Sebelum memberikan izin sepenuhnya kepada anak untuk menggunakan gawai, orangtua mempelajari dan mencari informasi tentang waktu penggunaan gawai yang baik digunakan untuk anak-anak sesuai usianya. Pengetahuan orangtua yang dimiliki terhadap teknologi khususnya di zaman sekarang ini merupakan

landasan bagi orangtua agar dapat membimbing dan memperingati anaknya pada penggunaan gawai yang dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anak. Orangtua disini menjadi penanggung jawab utama untuk segala hal yang dilakukan oleh anak. Tentunya sebagai orangtua harus terlibat dengan apapun yang anak lakukan saat ini, menjadi 'sahabat' untuk anak-anak yang terlahir dan hidup di zaman teknologi yang serba canggih ini sangat diperlukan sekali. Beberapa upaya pengawasan penggunaan gawai terhadap anak yang sudah peneliti temukan dalam hasil penelitian antara lain saat anak memainkan gawai lalu orangtua duduk disampingnya ataupun anak-anak tidak boleh memainkan gawai itu diluar rumah tanpa pengawasan orangtua, mengawasi setiap konten yang diakses dan anak harus izin saat ingin mengunduh sebuah aplikasi, membatasi waktu penggunaan gawai dan beberapa orangtua sesuai dengan hasil penelitian juga mampu mengatur gawai yang dimiliki sang anak dengan menggunakan *email* sesuai umur sang anak, supaya konten-konten di dalam gawai yang bisa diakses mereka hanya bisa sesuai dengan umurnya. Dengan kata lain bahwa orangtua harus wajib mengembangkan diri mereka melalui kegiatan produktif yang berguna agar mereka dapat lebih mengetahui dan lebih paham terhadap kondisi *trend* anak dimasa kini. Orangtua harus melangkah lebih dulu dan memiliki pengetahuan diatas pengetahuan anak-anaknya.

Berdasarkan observasi di dalam penelitian ini, orangtua telah mampu menguasai serta mengoperasikan gawai dan mengakses internet dengan baik. Orangtua cukup aktif dan familiar dalam mengakses sosial media maupun aplikasi percakapan *online* seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Line*. Beberapa orangtua sudah mempercayakan gawai kepada anak anaknya guna memberikan anaknya kebebasan dalam mengeksplorasi internet dan membuka wawasan anak anaknya. Tidak dipungkiri dengan melakukan pengawasan serta *controlling* kepada anak anaknya dengan melakukan pengecekan gawai atau *smartphone* milik anaknya secara rutin.

Pengawasan Terhadap Penggunaan Gawai pada Anak melalui Komunikasi/Dialog

Dengan tipe pola komunikasi keluarga yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas dan apabila digabungkan dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan keenam keluarga informan ini menjalankan pola komunikasi ketiga yaitu Pola Komunikasi *Authoritative* atau Demokratis. Karena semuanya sangat mengutamakan diskusi dengan memberikan anak kesempatan mengeluarkan pendapatnya. Di dalam keenam keluarga ini pun banyak sekali meluangkan waktu untuk mengobrol bersama tentang apapun itu, walaupun subjek penelitian ini masih usia anak-anak sekolah dasar tetapi orangtua

mereka membiasakan untuk diskusi atau mengobrol tentang apapun, misalnya tentang hal yang tidak disetujui anak di dalam peraturanpun anak-anak harus bicarakan dan nantinya orangtua akan pertimbangkan kemauan anak dan orangtua, agar peraturan tersebut terasa adil dan tidak memberatkan sang anak.

Komunikasi didalam keluarga khususnya orangtua dan anak menjadi hal yang utama dan harus dilakukan dengan mengontrol, mengawasi dan mendukung anak-anaknya dalam segi positif. Dengan banyaknya berinteraksi tentunya antara orangtua dan anak bisa semakin mengenal karakter masing-masing baik kesamaan dan perbedaan yang dimiliki diantaranya. Adanya perbedaan dalam keluarga membuat keluarga tersebut menjadi saling mengerti satu sama lain. Dengan terbiasanya untuk berdiskusi dan interaksi jika ada sebuah konflik atau kesalahpahaman antara orangtua dan anak itu dapat cepat diselesaikan. Kedekatan lewat dialog pun dapat menciptakan keluarga tersebut lebih ramah, kooperatif, saling terbuka satu sama lain dan penuh kasih sayang.

Pengawasan terhadap Penggunaan Gawai pada Anak Melalui Mediasi

Dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan ada beberapa tipe mediasi yang didapatkan ada yang menggunakan tipe mediasi aktif dan mediasi terbatas, dimana hasil penelitian tersebut didapatkan yaitu ada beberapa keluarga informan yang lebih aktif berdiskusi mengenai gawai serta menyaring beberapa aplikasi yang ingin anak gunakan. Ada juga yang memberikan

batasan waktu serta peraturan untuk penggunaan gawai tersebut dan apabila anak yang melanggar aturan tersebut maka anak ini harus menjalankan hukuman yang sudah disepakati oleh orangtua dan anak. Di dalam keenam keluarga informan ini awalnya menggunakan kedua tipe mediasi ini, dimana antara orangtua dan anak-anak hanya berdiskusi mengenai efek negatif sebuah gawai tetapi semakin bertambah umurnya anak orangtua merubah cara pengawasannya terutama pada penggunaan gawai.

Tujuan dilakukannya mediasi didalam keluarga faktor utamanya adalah untuk mengurangi dan mencegah efek negatif dari lingkungan luar dan pemakaian gawai secara berlebih. Keduanya juga dapat menjadi pencegahan supaya anak-anak tidak mengalami kecanduan. Mediasi yang didapatkan dari hasil penelitian adalah mediasi aktif dan mediasi terbatas.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian mengenai proses komunikasi antara orangtua dan anak yang sudah difasilitasi gawai dan sesuai dengan teori pola komunikasi keluarga, keenam keluarga informan menjalankan Pola Komunikasi *Authoritative* atau Demokratis dimana sesuai hasil observasi dan jawaban dari wawancara itu menunjukkan bahwa setiap orangtua sangat *responsive* terhadap kebutuhan anak-anaknya, dan mampu membuat anak-anak untuk membiasakan diri mengeluarkan pendapatnya saat

berdiskusi. Tidak ada kekerasan fisik ataupun tindakan yang membuat anak merasa terancam diseluruh keluarga informan. Pemberian gawai diseluruh keluarga informan ini menunjukkan bahwa tidak selamanya membawa dampak negatif, tetapi ada hal positifnya juga seperti bisa menjadikan anak-anak lebih kreatif dan dapat menjadi alat komunikasi apabila ada keadaan darurat dirumah. Dengan kondisi *pandemic covid-19* ini seluruh orangtua memilih pola komunikasi demokratis karena peran mereka begitu penting. Menjadi orangtua sekaligus guru bahkan terkadang menjadi 'sahabat' untuk menghilangkan kebosanan anak-anak yang harus beraktivitas di dalam rumah begitu lama. Sesuai yang sudah dijelaskan pada bab 1 bahwa pola komunikasi keluarga memiliki 3 model pola, tetapi kedua pola tersebut dirasa kurang cocok untuk keadaan seperti ini.

Setelah itu mengenai mediasi yang dilakukan orangtua dan anak yang sudah difasilitasi gawai, menurut hasil penelitian keluarga informan 1,3,4,5, dan 6 menggunakan *Restrictive Mediation* atau mediasi terbatas. Seperti keluarga informan pertama peraturan yang dibuat tidak hanya secara lisan tetapi juga dibuat secara tertulis agar anak-anak dan orangtua selalu mengingat kesepakatan yang sudah dibuat. Sedangkan pada keluarga informan 2 menggunakan *Active Mediation* dimana orangtua lebih sering untuk membicarakan konten-konten apa saja yang ada di dalam gawai bersama anaknya. Seluruh model mediasi ini berjalan sempurna pada keenam

keluarga informan dengan adanya kerja sama antara anak dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apji.or.id/survei>
- Clark, L. S. (2011). *Communication Theory : Original Article Parental Mediation Theory for the Digital Age* (Denver (ed.)). University of Denver.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ishomuddin. (2016). *Pembangunan Sosial Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. https://www.google.co.id/books/edition/PEMBANGUNAN_SOSIAL_DALAM_MENGHADAPI_MASY/1cr0DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pembangunan+sosial+dalam+menghadapi+masyarakat+ekonomi+asen+Aminah+Asminingtyas&pg=PA328&printsec=frontcover
- Salim, A. (2006). *Teori&Paradigma Penelitian Sosial*. Taiara Wacana.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.